

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kerangka berpikir dan bahan perbandingan dari suatu penelitian. Tak hanya itu, pengamatan terhadap penelitian terdahulu juga bermanfaat dalam memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah pada penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Veronika Yasinta (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2013) dengan judul **“PEMBERITAAN KONFLIK ROHINGYA PADA SURAT KABAR REPUBLIKA (Analisis Isi Kuantitatif tentang Konflik Rohingya ditinjau dari Objektivitas Berita pada Surat Kabar Republika Periode 11 Juni – 28 November 2012)”**. Pada penelitian ini, Veronika melakukan penelitian ini membahas mengenai pemberitaan konflik Rohingya pada surat kabar Republika ditinjau dari objektivitasnya. Republika merupakan koran nasional yang didirikan oleh dasar islami. Hal tersebut ditunjukkan dengan pendirian Republika oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Peneliti secara khusus membahas objektivitas pemberitaan karena Republika lebih banyak memberitakan mengenai konflik Rohingya dibanding koran nasional lainnya, yakni sebanyak 109 artikel sepanjang Juni hingga November 2012. Penelitian ini membutuhkan dua pengkoder untuk

melihat Coeficient Reliability (CR) yang merupakan bagian dari analisis isi kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Republika belum menerapkan objektivitas pemberitaannya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan dari 9 unit analisis yang dihitung oleh peneliti, yakni: faktualitas (sifat fakta), akurasi (verifikasi fakta), completeness, relevansi (nilai berita), tipe peliputan, sensasionalisme, stereotypes, juxtaposition, dan linkages, hanya enam kategori yang memenuhi syarat objektif. Unit analisis dari objektivitas yang tidak dipenuhi oleh Republika dalam pemberitaan konflik Rohingya adalah lebih mengangkat nilai *human interest*-nya, Republika lebih menonjolkan peliputan satu sisi, dan adanya stereotypes yakni Republika mengarahkan pada penyebutan ‘Muslim Rohingya’ daripada etnis Rohingya.

Peneliti lainnya adalah Lia Ayu Merdeka Wati (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2016) dengan judul **“Pembingkaiian Kompas dan Republika dalam Menyajikan Berita Konflik Muslim Rohingya – Myanmar (Analisis Framing pada Pemberitaan Konflik Muslim Rohingya – Myanmar di Harian Surat Kabar Kompas dan Republika Edisi Bulan Mei 2015)”**. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa pemberitaan Muslim Rohingya Myanmar pada periode Mei 2015 dengan menggunakan model analisa Framing milik Zhongdang Pan beserta Gerald M. Kosicki.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membagi perangkat framing menjadi empat struktur besar. Pertama struktur sintaksis, dilakukan dengan melihat bagan berita mulai dari headline, lead, informasi-informasi yang digunakan maupun narasumber yang dikutip. Kedua struktur skrip, yaitu melihat bagaimana cara wartawan menyampaikan berita yang dikemas. Ketiga struktur tematik, untuk melihat bagaimana pandangan seorang wartawan terhadap sebuah kasus. Dan keempat Retorik, bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari analisis pemberitaan Kompas dan Republika tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Kompas merupakan salah satu surat kabar yang berskala nasional dengan rating tinggi dan penyajian berita yang sederhana, logis dan mudah dipahami pembaca. Sedangkan Republika merupakan surat kabar nasional berbasis Islam yang melakukan penyajian berita secara kritis dan logis. Berdasarkan isi berita pada media Republika dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam penyajian berita terkait Muslim Rohingya, Republika melakukan pembingkaiian dengan mengkritisi sikap Myanmar yang tidak mau bertanggung jawab dengan banyaknya Muslim Rohingya yang melarikan diri dari Negara tersebut. Sedangkan untuk isi berita Kompas lebih banyak membahas mengenai Isu Kemanusiaan dan tindakan ASEAN dalam penyelesaian masalah Rohingya Myanmar.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

	Penelitian (1) Veronika Yasinta	Penelitian (2) Lia Ayu Merdeka Wati
Judul penelitian	“PEMBERITAAN KONFLIK ROHINGYA PADA SURAT KABAR REPUBLIKA (Analisis Isi Kuantitatif tentang Konflik Rohingya ditinjau dari Objektivitas Berita pada Surat Kabar Republika Periode 11 Juni – 28 November 2012)”	“Pembingkaiian Kompas dan Republika dalam Menyajikan Berita Konflik Muslim Rohingya – Myanmar (Analisis Framing pada Pemberitaan Konflik Muslim Rohingya – Myanmar di Harian Surat Kabar Kompas dan Republika Edisi Bulan Mei 2015)”.
Tujuan Penelitian	Mengetahui objektivitas pemberitaan konflik Rohingya pada surat kabar Republika periode 11 Juni 2012 – 28 November 2012.	Untuk mengetahui Pembingkaiian Kompas dan Republika dalam Menyajikan Berita Konflik Muslim Rohingya – Myanmar
Metode Penelitian	Analisis isi kuantitatif dengan ditinjau dari objektivitas oleh Westerstahl	Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki
Kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Republika belum menerapkan objektivitas pemberitaannya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan dari 9 unit analisis yang dihitung oleh peneliti, yakni: faktualitas (sifat fakta), akurasi (verifikasi fakta), completeness, relevansi (nilai berita), tipe peliputan,	Kompas merupakan salah satu surat kabar yang berskala nasional dengan rating tinggi dan penyajian berita yang sederhana, logis dan mudah dipahami pembaca. Sedangkan Republika merupakan surat kabar nasional berbasis Islam yang melakukan penyajian berita secara kritis dan logis. Berdasarkan isi berita pada media Republika dapat

	<p>sensasionalisme, stereotypes, juxtaposition, dan linkages, hanya enam kategori yang memenuhi syarat objektif. Unit analisis dari objektivitas yang tidak dipenuhi oleh Republika dalam pemberitaan konflik Rohingya adalah lebih mengangkat nilai <i>human interest</i>-nya, Republika lebih menonjolkan peliputan satu sisi, dan adanya stereotypes yakni Republika mengarahkan pada penyebutan 'Muslim Rohingya' daripada etnis Rohingya.</p>	<p>diperoleh kesimpulan bahwa dalam penyajian berita terkait Muslim Rohingya, Republika melakukan pembedaan dengan mengkritisi sikap Myanmar yang tidak mau bertanggung jawab dengan banyaknya Muslim Rohingya yang melarikan diri dari Negara tersebut. Sedangkan untuk isi berita Kompas lebih banyak membahas mengenai Isu Kemanusiaan dan tindakan ASEAN dalam penyelesaian masalah Rohingya Myanmar.</p>
--	--	---

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial Peter L Berger mengalami pergeseran setelah media massa masuk ke dalam proses dialektik sehingga teori tersebut biasa disebut dengan konstruksi sosial di media massa. Proses konstruksi sosial di media massa adalah sebagai berikut (Bungin, 2008, p.188-189):

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi media mass merupakan tugas dari redaktur, setelah itu diturunkan kepada editor. Dalam tahap ini ada tiga hal penting.

Pertama, keberpihakan media massa terhadap kapitalisme. Dalam hal ini media massa lebih condong kepada bagaimana media tersebut laku di pasaran. Kedua, keberpihkan kepada masyarakat. keberpihkan ini diwujudkan dalam bentuk empati serta simpati, namun hanya berujung menjual berita. Terakhir, keberpihakan media terhadap kepentingan umum.

2. Tahap sebaran konstruksi

Dalam tahap ini, semua informasi yang ada harus sampai kepada khalayak menurut agenda media yang ada dalam sebuah media massa. Apa yang dianggap penting oleh media, juga menjadi penting bagi khalayak atau pembaca. Dalam tahap ini, media menggunakan komunikasi satu arah dengan memberikan informasi kepada khalayak.

3. Tahapan pembentukan konstruksi realitas

Tahap ini berlangsung melalui:

- a. Konstruksi realitas membenaran: konstruksi media massa yang ada di khalayak cenderung membenarkan apa yang dikatakan media.
- b. Kesiediaan dikonstruksi oleh media massa: masyarakat yang membaca atau menyaksikan media massa berarti bersedia untuk dikonstruksi oleh media massa tersebut.
- c. Media massa sebagai pilihan konsumtif: membuat pembaca atau khalayak menjadi konsumtif terhadap media massa, sehingga timbul ketergantungan kepada media massa.
- d. Tahap konfirmasi

Tahap konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penontonnya memberi argumentasi atau komentar terhadap pilihannya untuk terlibat dalam sebuah proses pembentukan konstruksi.

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi yang ada di media massa memiliki tahapan-tahapan pembentukan terlebih dahulu. Fenomena atau realitas yang dikonstruksi dan dibentuk melalui tahapan tersebut untuk menghasilkan sebuah konstruksi sosial dalam media massa. Konstruksi realitas yang telah dibentuk ini menyebar secara luas dan kepada khalayak. Pada akhirnya realitas yang telah terkonstruksi itu menghasilkan opini massa yang memberikan argument tentang realitas yang telah dikonstruksi oleh media massa.

2.2.2 Media Massa dan Pers

Media massa adalah saluran atau cara pengiriman pesan untuk massa. (West dan & Turner, 2010, p.40). Terdapat beberapa jenis media massa, yaitu surat kabar, CD, video, komputer, Tv, Radio, dan yang paling mutakhir saat ini media online atau dikenal dengan internet.

Media massa merupakan unsur yang paling penting dalam sistem pers. Media massa memiliki fungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Lewat media berbagai inovasi atau pembaruan bisa dilaksanakan oleh masyarakat. Inilah pentingnya pers (Nurudin, 2004, p.69). berbagai keinginan, aspirasi, pendapat, sikap perasaan manusia bisa

disebarluaskan melalui pers. Pers mempunyai peranan penting terhadap masyarakat yaitu *inform, to communicate, dan to influence public opinion* (Oetama, 2001, p.42).

Wilbur schramm (1973) yang dikutip dalam Nurudin (2004, p.70) bahwa pers bisa dianggap -sebagai pengamat, forum, dan guru. Artinya, setiap hari pers memberikan laporan, ulasan mengenai kejadian, menyediakan tempat (forum) bagi masyarakat untuk mengeluarkan pendapat secara tertulis dan turut mewariskan nilai-nilai ke masyarakat dari generasi ke generasi.

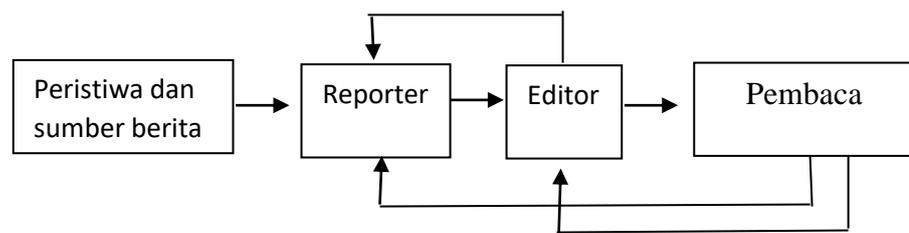
Menurut Nurudin (2004, p.70-71) pers di Indonesia memiliki arti penting, yaitu:

1. Menjadi salah satu unsur sistem komunikasi. Pers merupakan sarana berbagai informasi yang dapat disebarkan secara cepat dan luas. Jika kinerja pers terganggu maka akan mempengaruhi sistem komunikasi. Contohnya pers yang mengalami pembredelan selama satu minggu maka informasi yang seharusnya sampai ke masyarakat jadi akan terhambat.
2. Tujuan pers juga menjadi tujuan sistem komunikasi itu sendiri. Pers dapat mengklarifikasi isu yang beredar di masyarakat dengan memberitahu fakta yang sebenarnya.
3. Pers adalah unsur pengolah data, peristiwa, ide, atau gabungan ketiganya menjadi sebuah kelauran atau *output* ke dalam sistem

komunikasi. Artinya, informasi yang beredar masyarakat diolah oleh media dan kemudian di salurkan kembali kepada masyarakat.

Wesley Maclean mendeskripsikan model komunikasi pers dalam (Bercker, 1987, p.6).

Gambar 2.1 Komunikasi Pers



Dari gambar 2.1 menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya pasif menerima informasi dari pers, tetapi pembaca juga dapat memberikan dan menerima informasi dari pers. Selain itu, pembaca juga dapat memberikan umpan balik kepada reporter atau redaktur dalam surat pembaca dan artikel. Melalui tulisan itu pembaca bisa menghibau reporter dan redaktur untuk mempertimbangkan fakta yang dimilikinya. Bukan hanya reporter yang berkuasa atasan penyajian informasi. Redaktur akan mencoba mencocokkan hasil yang dimiliki dengan kebijaksanaan redaksional pers. Maka bisa disebut masyarakat (pembaca) dan pers (reporter dan redaktur) berperan aktif dalam komunikasi pers.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers Bahwa Pers nasional memiliki fungsi sebagai media informasi,

pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Disamping fungsi-fungsi tersebut ayat (1), pers nasional berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Abarar (2011, p.21-28) menjabarkan fungsi pers, yaitu :

1. Fungsi Mediator : pers dalam menjalankan tugasnya harus bersifat netral, menyampaikan pesan dari pemerintah kepada masyarakat atau sebaliknya secara apa adanya.
2. Fungsi mengawasi : mengawasi dan membela kepentingan rakyat
3. Fungsi menyediakan informasi : informasi yang disajikan adalah informasi yang berkaitan dengan orang banyak, mulai dari yang penting buat orang banyak, bermanfaat, hingga tentang orang banyak.
4. Fungsi menghibur : Dalam surat kabar dan majalah pers menghibur khalayak lewat fiksi (tajuk rencana, cerita pendek, cerita bersambung, karikatur, teka teki silang dan lain-lain). Selain itu, pers menyiarkan iklan yang bersifat menjual gaya hidup untuk membantu khalayak keluar dari rutinitas sehari-hari dan tekanan hidup. Meski begitu, masyarakat harus berhati-hati karena iklan yang disiarkan oleh pers diciptakan dengan dramaturgi yang canggih. Sehingga masyarakat hanya menerima informasi saja maka akan melahirkan kebutuhan semu.

2.2.3 Media dan Pengungsi

United Nation High Commisioner for Refugee (UNHCR) menjelaskan definisi dari kata “*Refugee*”, atau dalam bahasa Indonesia disebut “pengungsi” merujuk pada Konvensi dan Protokol Terkait Status Pengungsi Tahu 1951 (*Convention and protocol relating to the status of refugees*, para.1) yaitu:

”Owning to a well founded fear of being persecuted for reasons of race, Religion, nationality, membership of a particular social group or political opinion, is outside the country of his nationality, and is unable to, or owing to such fear, is unwilling to avail himself of the protection of that country, or who, not having a nationality and being outside the country of his former habitual residence as a result of such events, is unable or, owing to such fear, is unwilling to return to it.”

Artinya :

“Memiliki ketakutan yang sangat kuat untuk dianiaya karena alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu atau opini politik itu berada di luar negara kebangsaannya dan tidak dapat atau tidak memiliki rasa takut seperti itu, tidak mau memanfaatkan dirinya sendiri untuk melindungi negara tersebut, atau yang, tidak memiliki kewarganegaraan dan berada di luar negara tempat tinggal sebelumnya sebagai akibat dari peristiwa semacam itu, tidak dapat atau, karena ketakutan seperti itu, tidak mau kembali kesana.”

Maksud dari pernyataan itu adalah bahwa orang-orang memiliki ketakutan yang sangat kuat untuk dianiaya karena alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu atau opini politik, sehingga tidak mau memanfaatkan dirinya untuk melindungi negaranya tersebut. Dan orang-orang yang asalnya berada di negara tersebut dan lagi berada di luar jadi tidak ingin kembali negaranya karena alasannya takut dianiaya.

UNHCR membedakan antara pengungsi dengan migran dengan tujuan ekonomi. Menurut UNHCR migran ekonomi pindah dari negara asal untuk meningkatkan harapan masa depan individu dan keluarganya (*The Legislation that Underpins our Work*, para.5).

Selain itu, ada juga istilah “*Asylum Seeker*” atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pencari suaka. Untuk istilah pencari suaka, UNCHR (*Who is a Refugee*, para.3) menjelaskan sebagai :

“An asylum-seeker is someone who says he or she is a refugee, but whose claim has not yet been definitively evaluated”

Artinya:

“Seorang pencari suaka adalah seseorang yang mengatakan dia adalah seorang pengungsi, tetapi klaimnya belum dievaluasi secara pasti.”

Aturan terkait status pengungsi termasuk dalam Konvensi dan Protokol 1951 UNHCR. Pada protokol tersebut juga dijelaskan hak pengungsi dan kewajiban negara penerima pengungsi.

UNHCR sendiri menjadi komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang secara khusus bertugas melindungi pengungsi dan menyelesaikan permasalahan pengungsi di seluruh dunia. Badan tersebut di dirikan pada Desember 1950 (*Flowing Across Borders*, para. 1).

UNHCR (*World refugee Day: Global Forced displacement tops 50 million for first time in post world war II era*, 2014, para.3) mengeluarkan sebuah laporan yang menyatakan bahwa untuk pertama kalinya sejak perang dunia kedua, jumlah pengungsi, pencari suaka, dan pengungsi internal di seluruh dunia mencapai lebih dari 50 juta orang. Pada akhir tahun 2014, Suriah tercatat sebagai negara sumber pengungsi paling besar (*Worldwide displacement hits all-time high as war and persecution increase*, 2015, para.6).

Pada awalnya perpindahan penduduk hanyalah sebuah persoalan domestik suatu negara tetapi seiring dengan banyaknya negara yang menaruh perhatian terhadap persoalan ini sehingga kemudian menjadi persoalan bersama. Pengungsi yang melintasi batas negara dan masuk dalam suatu wilayah yang memiliki kedaulatan memang pantas mendapat perhatian sebab merupakan persoalan universal. Pengungsi yang meninggalkan tempat asalnya disebabkan oleh berbagai macam faktor

yang biasanya karena hal-hal yang dapat membahayakan nyawa pengungsi tersebut apabila masih menetap wilayah asalnya seperti perang atau penganiayaan. Mereka tidak mendapatkan perlindungan dari negaranya sendiri, bahkan sering kali pemerintahnya sendiri yang mengancam akan menganiaya mereka. Hal tersebut sama dengan memberi keputusan mati bagi mereka hidup sengsara di dalam bayangan kehidupan tanpa adanya sarana hidup dan tanpa adanya hak bagi mereka, jika negara lain tidak mau menerima mereka, dan tidak menolong mereka setelah masuk ke negaranya (*The State of The World Refuuges 2000: Fifty Years of Humanitarian Action*, 2000, p.7).

Arus masuknya pengungsi dari negara satu ke negara lain jadi pembicaraan yang hangat di media. Pemberitaan pengungsi di media massa menjadi kajian yang menarik untuk dicermati. Sepanjang bulan September 2017, peneliti telah menghitung sebanyak 74 berita Republika memberitakan bantuan Indonesia untuk Rohingya, sedangkan Myanmar Times sebanyak 3 berita yang memberitakan Bantuan Indonesia untuk Rohingya.

2.2.4 Berita

Dikutip Assegaff (1984, p. 54) menceritakan berita adalah laporan tentang fakta atau ide termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia

luar biasa, entah karena dia terbuka segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan perasaan (Sumadiria, 2006, p. 65).

Mochtar Lubis menjelaskan berita merupakan apa saja yang ingin diketahui oleh pembaca, apa saja yang menarik perhatian orang, apa saja yang menjadi buah percakapan orang semakin besar menjadi buah tutur orang banyak, semakin besar nilai beritanya asalkan tidak melanggar ketertiban perasaan dan undang-undang penghinaan (Yunus, 2013, p. 46).

Simpulannya adalah berita merupakan informasi penting dan arahan yang menarik hasil karya seni dan tugas jurnalistik. Dengan demikian, unsur-unsur yang melekat dalam berita memiliki sifat yang informatif, layak publikasikan, dan sebagai hasil karya jurnalistik, bukan opini wartawan (Yunus, 2013. p. 47).

Ada tiga jenis berita dalam aktivitas Jurnalistik, yang terdiri atas berita elementer, berita intermediate, dan berita advance (Sumadiria, 2006, p.68-71).

1. Berita Elementary

- a. Straight news report = Laporan berita langsung, yaitu berita yang berwujud laporan langsung dari suatu peristiwa, biasanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat dan memiliki objektivitas fakta yang dapat dibuktikan dan dapat ditulis dengan memenuhi unsur 5W+1H (what, who, when, where, why, how)

- b. Depth news = yaitu laporan berita yang mendalam, laporan yang sedikit berbeda dengan straight news report. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa itu.
- c. Comprehensive news = yaitu laporan berita yang menyeluruh, yaitu laporan yang bersifat menyeluruh, merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang ada dalam berita langsung, karena berita langsung bersifat sepotong-potong.

2. Berita Intermediate

- a. Interpretative news report = Laporan berita interpretatif, yaitu berita yang sedang memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa - peristiwa kontroversial. Pada laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan. Karena laporan ini bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta. Biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan mengapa.
- b. Feature story = penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis feature menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experience*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulis dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

3. Berita Advance

- a. Depth reporting = pelaporan mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Dengan membaca karya laporan mendalam, orang akan mengetahui dan memahami dengan baik duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang.
- b. Investigative report = pelaporan penyelidikan, yaitu jenis berita yang memusatkan pada masalah dan kontroversi. Namun demikian dalam laporan ini, para wartawan melakukan investigasi untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan.
- c. Editorial news = berita editorial / tajuk, yaitu penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum. Para penulis editorial bukan bekerja untuk dirinya sendiri, melainkan untuk sebuah surat kabar, majalah, online atau stasiun radio (institusi).

Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis untuk memutuskan fakta yang pantas menjadi berita dan memilih mana yang lebih baik. (Sumadiria, 2006, p. 80). Nilai berita ada 9, yaitu (Ishwara, 2007, p. 53-58):

1. Konflik Kebanyakan

konflik adalah layak berita. Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan

korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang sedang dan mungkin ada kepentingan langsung.

2. Kemajuan dan Bencana

Dari penelitian dan uji coba yang tentang lahir penemuan baru, pengobatan baru, alat-alat baru (kemajuan). Demikian pula kebakaran dan bencana alam seperti gempa, gunung meletus, banjir, bisa terjadi tiba-tiba.

3. Konsekuensi

Suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa saja timbulnya rangkaian acara yang sedang berlangsung yang mempengaruhi banyak orang yang jelas layak berita. Semua peristiwa yang layak berita punya konsekuensi, Konsekuensi mengukur konflik. Demikian pula, konsekuensi bisa mengukur bencana dan progress

4. Kemahsyuran dan Terkemuka

Umumnya disetujui bahwa nama membuat berita dan nama besar membuat berita lebih besar. Harus ada tindakan atau perbuatan agar nama itu baik yang besar atau kecil bisa menjadi berita.

5. Saat yang Tepat dan Kedekatan

Mereka lebih sebagai ukuran yang diterapkan pada semua peristiwa dalam membedakan berita dari yang bukan berita. Saat yang tepat (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*) ini adalah ukuran yang

diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun atau di mana bisa di jual. Salah satu aset utama dari berita adalah kesegaran (*freshness*).

6. Keganjilan

Peristiwa-peristiwa yang termasuk kejadian yang luar biasa. Seperti kejadian-kejadian yang kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, ketahayulan, termasuk yang menarik perhatian banyak pembaca. Elemen yang umum dari menarik adalah bahwa peristiwa itu ganjil, tidak biasa.

7. *Human Interest*

Mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti yang menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan ketidakpastian umum dari masyarakat. Semua ini bukan peristiwa tetapi latar belakang dari peristiwa (*the Background of events*)

8. Seks

Seks ini pada umumnya dipertimbangkan oleh para editor sebagai nilai berita, hal ini akan terasa benar bila dihubungkan dengan orang-orang terkenal.

9. Aneka Nilai

Cerita tentang binatang yang sering menarik biasanya binatang membuat berita bisa terjadi sesuatu yang menggugah, misalnya seekor anjing yang setiap hari menemani majikannya pulang kerja di stasiun kereta. Cerita yang mengandung unsur keanehan atau keganjilan.

2.2.5 Jurnalistik dan Media Online

Teknologi komunikasi saat ini di dunia sangat maju dengan pesat. Seiring dengan perkembangan jaman, beberapa alat komunikasi mengalami perkembangan . Media online merupakan teknologi yang sudah menjadi sebagai kebutuhan oleh masyarakat di era modern seperti sekarang ini. Mulai dari orang dewasa hingga anak – anak menggunakan media online sebagai kebutuhan untuk mencari informasi. Internet telah menjadi sumber berita utama. Pertumbuhan media online yang cepat juga dikarenakan oleh permintaan dari audiens yang besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Reuters Institute Digital News Report* pada tahun 2016 internet (termasuk di dalamnya media sosial) menjadi sumber utama berita pada segmentasi usia 18-24 tahun (64 persen) dan 25-35 tahun (57 persen). Dalam riset *Reuters* di tahun 2016, terdapat 50.000 konsumen berita di 26 negara mengatakan bahwa sebagian besar anak muda memanfaatkan internet sebagai sumber informasi dan hal ini mengalahkan televisi. Kalangan anak muda ini berusia dari 18 hingga 24 tahun (Wendratama, 2017, p.162).

Jurnalistik online juga tidak bisa dilepaskan dari perkembangan media online/digital khususnya di Indonesia. Media online merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media online/digital terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer untuk mengakses informasi/berita (Yunus, 2013, p.32).

Jurnalistik online memiliki banyak kelebihan yang memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar ketimbang media konvensional seperti surat kabar. Terdapat perbedaan utama antara jurnalistik online dengan media massa konvensional, yaitu kemampuan internet untuk mengkombinasikan sejumlah media, tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung berkelanjutan (Santana, 2005, p. 137)

Selain itu, dalam (Martin Lister dkk, 2009, p.12-13) bahwa media online memiliki beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan yang lainnya.

1. Cara baru memperlihatkan dunia: dimana media tidak selalu terdefinisasikan dengan baik. Media menawarkan cara baru dalam memperhatikan beberapa kemungkinan dan pengalaman baru.
2. Adanya hubungan baru (yang berbeda dari sebelumnya) antara subjek (*user* dan *consumer*) dengan media teknologi yaitu hal yang

berubah adalah cara penggunaan dan penerimaan tampilan dan media komunikasi dalam keseharian dan arti berinvestasi kepada media teknologi. Ketiga, Pengalaman baru dari hubungan antara perwujudan, identitas dan komunitas: dalam artian menggantikan nilai personal dan pengalaman sosial terhadap waktu, ruang dan tempat (baik dalam lingkup lokal dan global) yang mana berdampak pada pengalaman diri dan tempat kita berada.

Dari perkembangan tersebut pun, media online mulai bermunculan di internet. Menurut Romli (2012, p.30-31) media online merupakan salah satu media massa yang menyebarkan berita melalui internet dengan gabungan multimedia seperti foto, video dan juga audio yang berada di internet. Berbeda dengan media cetak, televisi dan juga radio, media online terkenal dengan kecepatannya dalam menyampaikan suatu berita. Menurut Baksin (2013, p.61) media massa cetak cara penyampaian informasi dilakukan secara berkala yang dibatasi oleh hari, minggu dan bulan. Sementara, media online tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyebarkan informasi.

Dengan adanya media online manusia dimudahkan untuk mendapatkan informasi kapanpun dan di mana pun kita berada. Menurut data survei APJII, pengguna internet di Indonesia pada 2017 mencapai 142 juta jiwa dengan penetrasi sebesar 54,69 persen dari total populasi.

Pengakses internet pada tahun lalu mencapai 7,9% dari tahun sebelumnya dan tumbuh lebih dari 600% dalam 10 tahun terakhir (APJII, 2018).

Media online kini menjadi alternatif media yang paling mudah dalam mendapat akses informasi atau berita. Teknologi internet menjadi basis terpenting dalam pemanfaatan media online, tidak sedikit wartawan yang mencari berita dari internet. Media online juga memiliki keunggulan-keunggulan lain, seperti adanya fasilitas *hyperlink*, yaitu sistem koneksi antara website ke website lainnya. Fasilitas ini dapat dengan mudah menghubungkan dari situs satu ke situs lainnya sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya (Yunus, 2013, p.32-33).

2.2.6 Teori Tanggung Jawab Sosial Pers

Teori tanggung jawab sosial muncul atas reaksi teori pers libertarian yang dinilai terlalu mementingkan kebebasan dan juga umumnya tentang pemikiran hakikat manusia dan masyarakat. Pendukung teori tanggung jawab sosial mempertanyakan kinerja pers dan asumsi hakikat kenyataan, manusia, dan masyarakat itu sendiri (Rivers, Jensen, dan Peterson, 2008, p.99). Rivers, Jansen, dan Peterson (2008, p.99) mengatakan bahwa teori ini disebut sebagai teori tanggung jawab sosial karena siapa saja yang menikmati kebebasan juga memiliki tanggung jawab tertentu kepada masyarakat.

Teori ini mendukung bahwa fungsi utama pers adalah mencerdaskan publik, mendukung sistem politik, dan menjaga kebebasan sipil. Namun teori tanggung jawab sosial juga mendukung bahwa pers seharusnya mendukung sistem ekonomi, menyajikan hiburan, dan mencetak laba (Rivers, Jansen, dan Peterson, 2008, p.100-101).

Indonesia termasuk dalam sistem pers tanggung jawab sosial. Pers di Indonesia memberikan kebebasan kepada setiap media untuk menjalankan fungsi media dengan seharusnya. Undang-Undang (UU) No 40/1999 tentang pers menyebutkan bahwa kemerdekaan pers adalah suatu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, supermasi hukum. Pers Indonesia dapat secara bebas dan bertanggung jawab. Kode etik jurnalistik yang berlaku di Indonesia ditetapkan dalam surat keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang kode etik jurnalistik (Etika Pers, Kode Etik dan Undang-Undang Pers, 2006, para.1)

Teori tanggung jawab sosial ini membuat para pengelola media mengaitkan tanggung jawab dengan kebebasan. Menurut Picard seperti yang dikutip dalam Haryanto (2006, p.238) adanya teori tanggung jawab sosial ini menjadi awal mula pembuatan kode etik. Media massa dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, ketulusan, kejujuran, tidak memihak, bermain seimbang, kesopanan, dan menghormati kehidupan pribadi seseorang.

Komisi kebebasan pers membuat lima hal yang dituntut dalam masyarakat modern terhadap pers yang menjadi ukuran pelaksanaan pers, yaitu (Haryanto, 2006, p.238-239):

1. Pers dituntut untuk menyajikan laporan tentang kejadian sehari-hari secara mendalam, jujur, dan cerdas. Hal ini bertujuan agar pers menulis secara akurat dan tidak berbohong.
2. Pers juga dituntut menjadi forum pertukaran komentar dan kritikan yang berarti pers menjadi wadah diskusi masyarakat.
3. Pers hendaknya menonjolkan representatif kelompok-kelompok masyarakat yang mengacu pada kelompok minoritas yang memiliki hak yang sama untuk didengar.
4. Pers bertanggung jawab dalam penyajian dan penguraian tujuan dan nilai-nilai dalam masyarakat.
5. Pers hendaknya menyajikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh berita sehari-hari berkaitan dengan kebebasan informasi yang diminta masyarakat.

Dalam hal ini media massa sebagai perusahaan pers memiliki tanggung jawabnya untuk menyajikan berita kepada masyarakat dengan memperhatikan dan melindungi masyarakat yang menjadi sumber berita tersebut. Pers dan jurnalis sebagai pekerja media juga hendaknya dalam melakukan pemberitaan harus memperhatikan kode etik jurnalistik agar dapat berperan dan mempunyai rasa tanggung jawab secara benar dalam memberitakan masalah konflik Rohingya (Nurudin, 2004, p.68).

Media harus bertanggung jawab atas apa aja yang diberitakan kepada masyarakat. Tanggung jawab tersebut adalah suatu dasar ideologi yang diyakini, yaitu Pancasila. Pancasila dijadikan acuan dalam perilaku pers (Nurudin, 2004, p.69).

2.2.7 Analisis Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Dalam skripsi ini, *framing* yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Konsep framing Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yaitu sebagai proses pembuatan suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2011, p. 252).

Framing adalah cara untuk memberikan penafsiran keseluruhan untuk mengisolasi fakta-fakta. Hampir tidak dapat dihindari oleh jurnalis untuk melakukan ini dan dengan demikian memisahkannya dari 'objektivitas' yang murni dan memperkenalkan beberapa bias (yang tidak sengaja). Ketika informasi dipasok kepada media berita oleh para sumber (sering kali), maka informasi ini muncul dengan kerangka yang terbentuk yang sesuai dengan tujuan sumber dan tidak dapat murni objektif (McQuail, 2009, p.124).

Kriyantono (2009, p. 254) menjelaskan *framing* digunakan oleh media untuk menonjolkan dan menekankan aspek tertentu yang sesuai dengan kepentingan media dengan tujuan untuk memfokuskan ke bagian yang ditonjolkan saja sehingga mempengaruhi pemikiran khalayak atau pembaca.

Analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terbagi dalam empat perangkat framing yaitu Sintaksi, Skrip, Tematik dan Retoris. Berikut penjelasan perangkat analisis *framing* tersebut:

1. Sintaksis

Struktur ini merupakan bagian pertama dalam analisis *framing* untuk melihat bagaimana wartawan menyusun peristiwa menjadi sebuah berita (pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan). Pada dasarnya, sintaksis mengacu pada pola atau susunan berita yang terdiri dari susunan-susunan kata atau frasa (Pan & Kosicki, 1993, p.59).

2. Skrip

Bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau tuur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam berita.

Skrip memiliki elemen 5W + 1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*). Meskipun keenam unsur ini tidak selalu ada dalam sebuah teks berita, namun kelengkapannya dapat menjadi penanda *framing* yang penting. (Pan & Kosicki, 1993, p.60).

3. Tematik

Bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Tematik mengacu pada cerita yang fokus pada suatu masalah atau topik pada satu waktu dan

melaporkan beberapa peristiwa, tindakan, atau pernyataan yang berkaitan dengan masalah ini (Pan & Kosicki, 1993, p.60).

4. Retoris

Struktur terakhir adalah retoris yang berfungsi untuk menggambarkan gaya penulisan wartawan untuk menonjolkan makna. Retoris dapat menunjukkan kecenderungan yang disampaikan merupakan suatu kebenaran. Struktur retoris wacana berita menggambarkan pilihan gaya yang dibuat oleh wartawan dalam kaitannya dengan efek yang mereka maksudkan (Pan & Kosicki, 1993, p.61).

Ada beberapa definisi *framing* menurut para ahli (Eriyanto, 2002, p.77-79), yaitu:

1. Menurut Robert N Entman *framing* adalah proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.
2. Menurut Todd Gitlin analisis *framing* adalah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

3. Menurut David Snow dan Robert Benford *framing* adalah pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
4. Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki *framing* adalah sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Terdapat beberapa model mengenai model analisis framing, model framing yang diperkenalkan Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Framing didefinisikan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2011, p. 252).

Alasan mengapa menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, karena unit pengamatan terhadap teks lebih komprehensif dan memadai, karena selain meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam teks (kata, kalimat, parafrase, label, ungkapan), perangkat tersebut juga mempertimbangkan struktur teks dan hubungan antar kalimat atau paragraf secara keseluruhan.

2.2.8 Kerangka Pemikiran

